

**KEPRIBADIAN ISLAMI PADA NOVEL BIOGRAFI
HAMKA KARYA HAIDAR MUSYAFI SEBAGAI
ACUAN DALAM PEMBEKALAN GENERASI MUDA
(Kajian Psikologi Sastra)**

TESIS

**Disampaikan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Magister Pendidikan**

Oleh

RUDI HERMAWAN

NIM 1408056032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2017**

ABSTRAK

RUDI HERMAWAN. NIM. 1408056032. *Kepribadian Islami Pada Novel Biografi HAMKA Karya Haidar Musyafa Sebagai Acuan Dalam Pembekalan Generasi Muda (Kajian Psikologi Sastra)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Jakarta 2017.

Tujuan dilakukan penelitian ini umumnya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang aspek kepribadian tokoh dalam novel *HAMKA* melalui analisis psikologi tokoh berdasarkan struktur kepribadian Sigmund Freud yang terdiri dari *id*, *ego*, dan *superego*, sehingga dapat digambarkan dengan jelas tentang kepribadian tokohnya.

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variable yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Dari data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Hasil penelitian berisikan kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi yang selanjutnya diinterpretasikan oleh peneliti.

Hasil yang dicapai dari penelitian ini yaitu Data kepribadian tokoh dalam novel *HAMKA* Sebuah Novel Biografi karya Haidar Musyafa. Kepribadian tokoh Hamka lebih mendominasi pada psikologi aspek *Id* - Prinsip Kesenangan. Kepribadian tokoh Ayahanda Haji Rasul lebih mendominasi pada psikologi aspek *Superego* - Prinsip Moralistic. Kepribadian tokoh Siti Raham lebih mendominasi pada psikologi aspek *Superego* - Prinsip Idealistic. Dan Kepribadian tokoh Ibu Hindun lebih mendominasi pada psikologi aspek *Ego* - Prinsip Realitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga sifat *Id*, *Ego*, dan *Superego* pada diri Hamka lebih banyak menunjukkan sifat *Id* – Prinsip Kesenangan, yaitu sifat yang mengungkapkan perihal senang; kepuasan, keenakan, kebahagiaan, kelegaan, kegembiraan, kesukaan, dan hobi.

Kata Kunci: Kepribadian, Tokoh, dan Psikologi Sastra.

ABSTRACT

RUDI HERMAWAN. NIM. 1408056032. *Kepribadian Islami Pada Novel Biografi HAMKA Karya Haidar Musyafa Sebagai Acuan Dalam Pembekalan Generasi Muda (Kajian Psikologi Sastra).* Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Jakarta 2017.

The purpose of this research is generally to gain a deep understanding of the personality aspects of the characters in HAMKA novels through the psychological analysis of figures based on Sigmund Freud's personality structure which consists of id, ego, and superego, so that it can be clearly described about the personality of the character.

In this study, researchers used qualitative research methods with content analysis techniques. Content analysis is an in-depth analysis that can use quantitative and qualitative techniques for messages using scientific methods and is not limited to the types of variables that can be measured or the context in which messages are created or presented. From the collected data in the form of words or images, not numbers. The results of the study contained excerpts from the data set to provide illustrations which were then interpreted by the researcher.

The results of this study are data on the personality of the characters in the HAMKA novel A Biography Novel by Haidar Musyafa. The personality of Hamka's character dominates the psychology of the aspect of Id - the principle of pleasure. The character personality of the Haji Rasul's father dominates the psychology of the Superego - Moralistic Principle. The personality of the character Siti Raham dominates the psychology of the Superego - Idealistic Principle. And the personality of Ibu Hindun's character dominates the psychology of the Ego aspect - the principle of reality.

Thus, it can be concluded that the three characteristics of Id, Ego, and Superego in Hamka show more the character of Id - The Principle of Pleasure, which is the nature of expressing pleasure; satisfaction, easiness, happiness, relief, hobbies, likes, and hobbies.

Keywords: *Personality, Figure, and Literary Psychology.*

LEMBAR PENGESAHAN

KEPRIBADIAN ISLAMI PADA NOVEL BIOGRAFI *HAMKA* KARYA
HAIDAR MUSYafa SEBAGAI ACUAN DALAM PEMBEKALAN
GENERASI MUDA
(Kajian Psikologi Sastra)

TESIS

Oleh

RUDI HERMAWAN

NIM 1408056032

Dipertahankan di Depan Komisi Penguji Tesis Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
Tanggal 21 November 2017

Komisi Penguji Tesis


Tanda Tangan

Tanggal

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.
(Ketua Penguji)

 9-3-19

2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
(Sekretaris Penguji)

 17 Oktober 2018

3. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd.
(Anggota Penguji, Pembimbing 1)

 17 Oktober 2018

4. Dr. Imam Syafii, M.Pd.
(Anggota Penguji, Pembimbing 2)

 3 September 2018

5. Prof. Dr. Hj. Sabarti Akhadiah, M.K.
(Anggota Penguji 1)

 28 Juli 2018

6. Dr. Hj. Wini Tarmini, M.Hum.
(Anggota Penguji 2)

 22 Juli 2018

Jakarta, 9 Maret 2019

Direktur Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA


Prof. Dr. H. Abd. Rahman A. Ghani, M.Pd.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Subfokus Penelitian	12
D. Perumusan Masalah	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Hakikat Novel	14
B. Teori Kepribadian	30
C. Hakikat Psikologi Sastra	38
D. Penelitian Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	52
B. Objek Penelitian	52

C. Metode Penelitian	53
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	54
E. Prosedur Analisis Data.....	54
F. Instrumen Penelitian	56
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

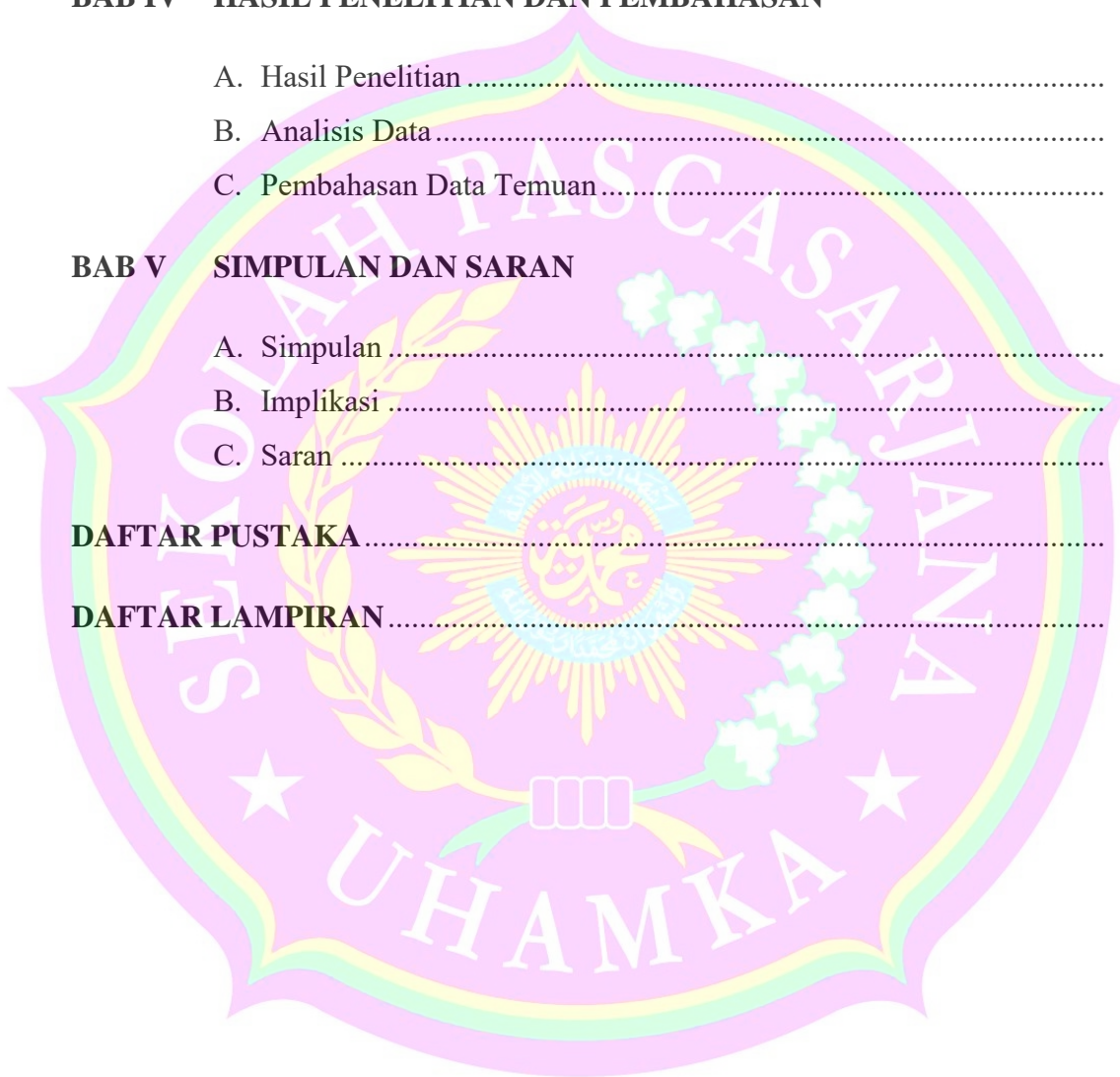
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Analisis Data.....	68
C. Pembahasan Data Temuan.....	71

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	72
B. Implikasi.....	72
C. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA.....	76
----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN.....	78
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kegiatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Ketika materi membahas tentang kata, kalimat, paragraf, dan wacana, maka pembahasan tersebut termasuk bidang kebahasaan. Akan tetapi, jika materi pembahasan berupa puisi, cerpen, novel, hikayat, dan drama, maka pembahasan tersebut termasuk bidang kesusastraan.

Sebagai pendidik, kita harus bisa memunculkan minat siswa, baik itu dalam bidang kebahasaan ataupun kesusastraan. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas masalah kesusastraan dalam bentuk novel. Materi pembelajaran berbasis novel diajarkan mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kemudian diperdalam pembahasannya saat masuk ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, dengan menggunakan media ini, diharapkan akan lebih memunculkan minat siswa SMK terhadap sastra novel, maupun bidang sastra lainnya.

Pada dasarnya, sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi, prosa, dan drama. Tidak dipungkiri bahwa dewasa ini minat masyarakat dalam menikmati karya sastra cukup membanggakan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya novel

best seller yang menandakan bahwa minat masyarakat terhadap karya sastra cukup tinggi, terutama pada prosa. Salah satu karya prosa yang paling diminati masyarakat kita adalah novel.

Karya sastra novel merupakan luapan spontan dari perasaan yang kuat. Saat ini karya sastra tidak dipandang lagi sebagai jawaban dari segala yang dialami manusia, namun lebih daripada itu. Sebuah novel dianggap sebagai cerita nyata yang dituliskan kembali menggunakan nilai estetika yang tinggi. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari faktor kepengarangannya. Hal tersebut terjadi karena keduanya memang memiliki hubungan kausalitas yang jelas. Tidak ada cerita tanpa pengalaman pengarang, dan tidak ada pengarang tanpa adanya hal yang dapat diceritakan.

Novel merupakan suatu cerita fiktif dengan panjang yang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang terstruktur dalam suatu alur atau suatu keadaan yang di dalamnya terdapat konflik tertentu. Karya novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Karya-karya yang menarik itu dapat mempengaruhi jiwa para pembaca, sehingga dapat menyelami dan seolah-olah hadir dalam cerita tersebut. Novel terlahir atas penghayatan seorang pengarang yang sebelumnya ada dalam benaknya melalui penghayatan dan pengamatan terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Dalam sebuah novel terdapat pesan yang ingin disampaikan pengarang untuk berinteraksi dan menuangkan hasrat dari hasil imajinasinya kepada pembaca sehingga dapat menghasilkan suatu karya cipta yang digemari masyarakat.

Di dalam novel diceritakan masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pada saat berinteraksi itulah terjadi konflik antartokoh yang berperan dalam cerita tersebut. Dari konflik tersebutlah, selanjutnya akan menimbulkan pergolakan jiwa sehingga mengubah jalan tokoh utama.

Idealnya, dalam pembelajaran prosa khususnya novel terdapat unsur-unsur yang perlu dikaji oleh siswa dalam karya yang dibaca tersebut. Di sinilah peran siswa khususnya, adalah untuk dapat mengidentifikasi unsur tersebut setelah membaca sebuah karya sastra baik dari segi unsur intrinsik, maupun unsur ekstrinsik. Unsur yang paling umum dan dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi prosa adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam unsur intrinsik, terdapat pembahasan mengenai tokoh dan kepribadian tokoh yang menjelaskan tentang kepribadiannya. Dalam kepribadian tokoh dapat diidentifikasi melalui gambaran fisik, jenis kelamin, umur, karakter, status sosial, dan hal lain yang dapat mendukung kondisi tokoh dalam sebuah cerita.

Kepribadian tokoh dalam fiksi sama halnya manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana manusia pada umumnya, di dalam cerita novel, seorang tokoh akan memiliki kepribadian dan kebiasaan tertentu. Kita mungkin akan mengenal sosok tokoh dalam kehidupan nyata yang berwatak baik, buruk, penyabar, tempramen, bijaksana, dan lain-lain. Ternyata, hal tersebut juga dapat kita temukan di dalam cerita novel. Hal ini mengingatkan kita bahwa memang novel merupakan cerita refleksi kehidupan nyata yang dituangkan dalam sebuah tulisan.

Tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita disebut tokoh utama, sedangkan yang perannya sebagai pelengkap biasa disebut sebagai tokoh sampingan. Dalam sebuah cerita, tokoh utama biasanya digambarkan sebagai sosok yang baik.

Kepribadian tokoh dalam sebuah cerita tidak selalu dijelaskan secara langsung oleh pengarang cerita. Penjelasan mengenai kepribadian tokoh tersebut memerlukan sarana dan cara tertentu. Oleh karena itu, di sinilah letak kreativitas pengarang dalam membuat karakter melalui berbagai macam cara. Cara tersebut dapat melalui penjelasan langsung pengarang, gerak-gerik tokoh, jalan pemikiran tokoh, dialog tokoh dengan tokoh lain, dialog tokoh lain terhadap tokoh tersebut, dan tanggapan tokoh terhadap satu masalah yang dihadapi.

Pembelajaran sastra di sekolah mampu dijadikan sebagai pintu masuk dalam penanaman nilai-nilai moral seperti pengorbanan, kejujuran, cinta tanah air, santun, dan sebagainya. Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan fungsi utama sastra yaitu memperhalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, karena pendidikan bukanlah sekadar transfer pengetahuan tetapi juga sebagai alat pembentukan kepribadian (*character building*), mulai dari pola pikir, kejiwaan dan pola tingkah laku.¹

¹ Dadang Supriatna, *Pembelajaran Sastra Sebagai Media Pembentukan dan Pengembangan Karakter*, <http://spsupiindonesia.wordpress.com> diakses Selasa, 17 Januari 2017. Pukul 21.13 WIB.

Dalam penelitian ini, penulis mengulas biografi tentang HAMKA. Hamka yang memiliki nama lengkap Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah (17 Februari 1908 – 24 Juli 1981) lahir Sungai Batang, Tanjung Raya, Maninjau, Sumatra Barat. Sekalipun namanya sudah membuana, secara kultural tidak mungkin dipisahkan dari lingkungan Ranah Minang yang indah dengan lirik gurindam, pantun, pepatah petiti, dan syair. Ranah ini juga dikenal dengan sebutan Alam Minangkabau. Dalam sebuah pidato kebudayaan di Padang pada 2007, julukan lain untuk ranah ini sebagai “Pabrik kearifan kata yang kaya”. Demikianlah, jauh sebelum Indonesia merdeka, dari rahim Alam Minangkabau ini telah muncul banyak pengarang, cendekiawan, pemikir dan sastrawan. Hamka adalah salah seorang yang paling populer di antara mereka dan yang paling banyak menghasilkan karya tulis.

Hamka : pengarang, pemikir bebas, sastrawan, sejarawan publik, dan mufasir. Lima kualitas, sebagai pengarang, pemikir, sastrawan, sejarawan publik, dan mufasir, menyatu dalam pribadi Hamka seperti yang dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis dan ceramahnya yang selalu memikat dan memukau. “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan jasa,” begitulah peribahasa Indonesia yang sarat makna ini. Hamka dengan jasanya yang berjibun bagi kepentingan bangsa dan umat akan dikenang untuk ratusan tahun yang akan datang. Hamka adalah seorang “pencari kebenaran”, dengan pikiran merdekanya yang bisa mengundang kontroversi. Seorang “pencari kebenaran” tidak pernah takut kepada kontroversi karena itu adalah akibat logis dari pikiran yang bebas.

Paus sastra Indonesia, H.B. Jassin, beberapa hari setelah Hamka wafat, menulis, “Hamka adalah seorang manusia kaliber besar. Dia tumbuh dari kalangan rakyat dan sejak kecil dia selalu mencari pengalaman hidup. Selain sebagai mubalig, Hamka juga merupakan seorang sastrawan. Karya-karya sastra Hamka memberi pengaruh dan menginspirasi orang lain. Tulisannya tidak hanya cerita yang indah, tetapi juga membawa amanat. Kebanyakan buku-buku Hamka memang bernuansa sedih, namun menggugah perasaan orang untuk terharu. Sahabatnya selama puluhan tahun, H.M. Yunan Nasution, melihat pribadi Hamka dengan penuturan, “Salah satu segi yang mengesankan dari kehidupan almarhum Bapak Hamka, di samping karier dan prestasi yang dicapainya dengan autodidak, kekuatan dan kemauan yang timbul dari dalam diri sendiri, ialah tentang ketajaman dan kekuatan ingatan almarhum.

Sebagai sejarawan publik, selanjutnya menurut Yunan, “Beliau ingat ‘luar kepala’ sejarah lama-lama, hubungan riwayat dari satu kurun ke kurun yang lain, riwayat hidup ulama-ulama dan pejuang-pejuang Islam dahulu kala; ingat tali temalnya dan sambungannya, bahkan kadang-kadang sampai tanggal dan bagaimana detail terjadinya sesuatu peristiwa.” Dengan ingatan yang kuat dan tajam ini, Hamka adalah seorang ahli debat yang ulung. Suaranya yang serak-serak parau telah menambah bobot tersendiri bagi penampilan manusia unggul ini. Jadi, tidaklah berlebihan ketika sejarawan Amerika Serikat, James R. Rush,

mengukuhkan karyanya di bawah judul, *Hamka's Great Story* yang terbit pada 2017.²

Di usia belasan tahun, Hamka sudah merantau ke Makkah. Meski merasa kehilangan, ayahnya bangga karena Hamka mampu berpijak pada kakinya sendiri.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah putra DR. Syaikh Abdulkarim Amrullah, tokoh pelopor dari Gerakan Islam “Kaum Muda” di Minangkabau yang memulai gerakannya pada 1906 setelah kembali dari Makkah. Syaikh Abdulkarim Amrullah yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul di waktu mudanya itu, memelopori gerakan menentang ajaran Rabithah, yakni sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem/cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Selain itu, dia menyatakan pendapat-pendapat yang lain, berkenaan dengan masalah khilafiyah.

Di zaman hebat pertentangan kaum muda dan kaum tua (1908) atau 1325 Hijriah itulah, lahir putranya yang bernama Abdul Malik. Dan, seketika gerakan kaum muda itu menerbitkan majalah Al Munir pada April 1911. Abdul Malik yang kemudian dikenal sebagai Hamka dan kerap disapa sebagai Buya Hamka oleh anak-anaknya, maupun orang lain, saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama.

² James R. Rush, *ADICERITA HAMKA Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017, hlm. 10.

Pada 1918, tatkala Malik berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama: “SUMATERA THAWALIB”. Sejak itu, Abdul Malik alias Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.

Pada 1922, dia pun melihat bagaimana ayahnya menyambut kedatangan guru dan sahabatnya, Syaikh Thaher Jalaluddin Al-Azhary dari Malaya. Dan akhir 1922 itu pula, mulai datangnya pergerakan komunis ke Minangkabau, yang dipelopori oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah adalah bekas guru utama dari Sumatera Thawalib. Namun pada 1923, kedua pemimpin itu diasingkan Belanda ke Indonesia Timur. Yang satu ke Kalabahi, dan satunya lagi ke Kefanunu. Selanjutnya dipindahkan ke Digoel.

Akhir 1924, saat berusia 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke tanah Jawa, Yogyakarta. Di sanalah dia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pakualaman, Yogyakarta. Dari mereka itulah, Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan Gerakan Sosial Muhammadiyah.³

Penjelasan Musyafa tentang Hamka, Sungguh, ada rasa gembira ketika saya memulai proses penulisan kisah hidup dan perjuangan Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dipanggil Buya Hamka itu. Buya Hamka

³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Noura, 2017, hlm. 3.

adalah satu di antara putra Indonesia yang memiliki segudang prestasi. Baik dilihat dari perannya sebagai ulama, pejuang, sastrawan, wartawan, politisi, dan kiprahnya dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Sosok yang multitalenta ini adalah seorang penulis kenamaan di zamannya, yang dari tangan dinginnya berhasil menulis tak kurang dari 120 judul buku, dengan Tafsir Al-Azhar menjadi karya fenomenalnya.

Menyadari besarnya kiprah dan peran Buya Hamka dalam pembangunan Sumber Daya Manusia di negeri ini, maka sangat layak jika kehidupan, pemikiran, dan perjuangan lelaki kelahiran Maninjau, 17 Februari 1908 dijadikan teladan bagi generasi yang datang sesudahnya. Sehingga pemikiran dan perjuangannya dapat memberikan inspirasi dan menyuntik motivasi generasi muda Indonesia untuk terus berkiprah. Tak kenal lelah untuk membangun bangsa ini. Mewujudkan impian dan cita-cita perjuangan para pendiri bangsa ini. Menjadikan Indonesia sebagai Negara yang mandiri dan diperhitungkan di percaturan dunia.

Buku ini sengaja dihajatkan agar pembaca, khususnya generasi muda Indonesia, dapat mengetahui kehidupan, pemikiran, dan perjuangan Buya Hamka. Baik sebelum atau sesudah Indonesia merdeka. Hal itu tak lain karena Buya Hamka merupakan sosok pembaharu yang memiliki kedudukan penting di negeri ini. Beliauah peletak dasar-dasar pergerakan dan perubahan dakwah Islam dan sosial di Indonesia.

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Buya Hamka adalah seorang ulama besar yang berani melakukan perubahan dan pembaharuan Islam di Indonesia. Mengajak masyarakat yang masih mencampur-adukkan adat istiadat dengan ajaran Islam untuk kembali menjalankan syariat Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. Sosok pembaharu yang berhasil mengembalikan ghirah Islam, sehingga umat Islam yang tadinya berada dalam kegelapan—karena kejahiliyahan – menuju masyarakat Islam yang bercahaya dengan memurnikan kembali syariat Islam sesuai dengan sumber aslinya, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah.

Saya sangat berharap, kehadiran buku ini dapat menjadi setitik harapan bagi bangsa yang sedang carut-marut karena krisis keteladanan. Semoga perjalanan dan perjuangan Buya Hamka dapat kita jadikan contoh bahwa pengabdian untuk nusa dan bangsa merupakan jalan mulia. Juga, dapat mengilhami pemimpin-pemimpin kita dalam menentukan kebijakan-kebijakan politiknya yang pro rakyat. Sehingga cita-cita untuk mewujudkan Indonesia Emas 2020 akan menjadi kenyataan.⁴

Di dalam pembahasan tesis ini, penulis akan menggunakan pendekatan psikologis untuk melihat seperti apa kepribadian yang dimunculkan oleh tokoh HAMKA karya Haidar Musyafa. Penelitian ini berarti akan menerangkan pada sistem psikologis tokoh yang menerima informasi dalam ingatan sebagai pertimbangan untuk memutuskan suatu sikap yang memunculkan seperti apakah kepribadiannya. Hal tersebut akan ditekankan pada tiga struktur psikis dasar

⁴ Haidar Musyafa, *HAMKA Sebuah Novel Biografi*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2017, hlm. 8.

manusia yang memberikan pengaruh besar terhadap kepribadian tokoh dalam kehidupannya. Ketika aspek tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Hal ini dilakukan agar dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra lebih efektif dan efisien lagi di sekolah.

Dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran novel ini, siswa dituntut untuk membaca novel serta memahami unsur-unsur pembangun novel. Setelah membaca dan memahami isi cerita, siswa diharuskan untuk mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Pemilihan topik penelitian ini sebenarnya didasarkan bahwa dengan mengaplikasikan pembelajaran sastra khususnya yang dibahas dalam penelitian ini, diharapkan dapat memunculkan motivasi siswa dalam membaca novel. Kondisi yang mungkin tidak dapat dielakkan lagi adalah bahwa di sekolah, masih banyak siswa yang menganggap bahwa membaca suatu karya sastra khususnya novel merupakan suatu hal yang sangat membosankan. Di sinilah diperlukannya strategi yang lebih variatif dan kreatif bagi guru untuk memunculkan minat baca siswa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini lebih difokuskan pembahasannya lagi pada aspek kepribadian tokoh novel biografi HAMKA karya Haidar Musyafa ditinjau dari psikologi tokoh mulai dari *id*, *ego*, dan *superego*.

C. Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis membuat subfokus penelitian sebagai berikut.

1. Kepribadian *id* pada tokoh novel biografi HAMKA karya Haidar Musyafa.
2. Kepribadian *ego* pada tokoh novel biografi HAMKA karya Haidar Musyafa.
3. Kepribadian *superego* pada tokoh novel biografi HAMKA karya Haidar Musyafa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan subfokus penelitian, maka tesis ini mengangkat masalah pada, “Bagaimana aspek kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh novel biografi HAMKA karya Haidar Musyafa ditinjau dari 3 aspek psikologi?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengalaman di bidang penelitian kualitatif yang berkaitan dengan analisis karya sastra berjudul Kepribadian Islami Pada Novel Biografi *HAMKA* Karya

Haidar Musyafa Sebagai Acuan Dalam Pembekalan Generasi Muda
(Kajian Psikologi Sastra).

2. Bagi Guru

Banyak cara dan strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk merancang sebuah proses pembelajaran. Dengan penelitian ini, yang berjudul *Kepribadian Islami Pada Novel Biografi HAMKA Karya Haidar Musyafa Sebagai Acuan Dalam Pembekalan Generasi Muda (Kajian Psikologi Sastra)*. Diharapkan dapat menjadi sumbang saran dalam mengembangkan kreativitas guru dalam mengajar apresiasi sastra di SMK khususnya dan di sekolah pada umumnya yang diharapkan juga dapat membangun karakter siswa seperti menumbuhkan kerjasama dan tolong-menolong.

3. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini, berjudul *Kepribadian Islami Pada Novel Biografi HAMKA Karya Haidar Musyafa Sebagai Acuan Dalam Pembekalan Generasi Muda (Kajian Psikologi Sastra)*. Diharapkan siswa dapat merasakan manfaat dan motivasi dalam memahami sebuah karya sastra khususnya novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2016. *Menulis Kreatif Itu Gampang!*, Yogyakarta: Araska Publisher.
- Aiken, Lewis R. dan Gary Groth-Mamat. 2009. *Pengetesan dan Pemeriksaan Psikologi, Edisi Kedua Belas Jilid 2*. Indonesia: PT Indeks.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziez, Furqonul dan Hasim, Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Coon, Dennis. 2006. *Psychology: Modular Approach to Mind and Behaviour*. Canada: Wadsworth Thomson Learning.
- Dadang, Supriatna. *Pembelajaran Sastra Sebagai Media Pembentukan dan Pengembangan Karakter*. <http://spsupiindonesia.wordpress.com> diakses Selasa, 17 Januari 2017. Pukul 21.13 WIB.
- Emzir. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan, Pengantar Teori, dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Feist, Jess. dkk. 2017. *Teori Kepribadian Edisi 8*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamka, Rusydi. 2017. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Penerbit Noura.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra : Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujib, Abdul. 2017. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Cet. Ke 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi, Yadi. dkk. 2016. *Intisari Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Musyafa, Haidar. 2017. *HAMKA Sebuah Novel Biografi*. Tangerang Selatan: Imania.

- Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rush, James R. 2017. *ADICERITA HAMKA Visi Islam Sang Penulis Besar untuk Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sarwono, Sarlito W. 2017. *Pengantar Psikologi Umum Cet. Ke 8*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism In Literature*. New Haven and London: University Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT Grasindo.
- Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum Cetakan ke-6 (Edisi Revisi)*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Sumardjo, Jacob. dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroso. 2009. *Kritik Sastra Teori, Metodologi Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Erlangga Cet 2.
- Tjahyono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.